

NILAI BUDAYA DALAM NOVEL ASSALAMUALAIKUM BEIJING KARYA ASMA NADIA (KAJIAN STRUKTURAL GENETIK)

Diyah Widi Hartati¹ dan Jimat Susilo²

MAN 19 Jakarta¹

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon²

Email: diyahwidi1@gmail.com¹, jimat_cirebon@yahoo.com²



Diterima: 9 Juli 2022; Direvisi: 30 Juli 2022; Dipublikasikan: 30 November 2022

ABSTRAK

Salah satu nilai dalam novel adalah nilai budaya. Nilai merupakan unsur yang membangun terbentuknya suatu karya sastra. Kebudayaan dapat tercermin dalam suatu karya sastra karena karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang yang hidup sebagai anggota masyarakat yang mempunyai suatu kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia. Metode penelitian yang digunakan mengacu pada teori interpretasi teks dengan metode deskripsi analisis isi, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang berupa kata-kata dalam kutipan dan dilengkapi dengan analisis untuk memberikan pemahaman dan penjelasan. Pendekatan yang digunakan adalah struktural genetik yaitu dengan mengkaji hubungan antarunsur pembangunnya yang meliputi unsur intrinsik, ekstrinsik, dan pengarangnya. Teknik pengumpulan data melalui kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data berupa nilai budaya yang terdapat dalam novel dan dianalisis secara deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia banyak mengandung unsur-unsur nilai budaya, di antaranya bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Pengembangan nilai-nilai budaya yang ada melalui latar cerita, penokohan, dan bahasa yang digunakan dalam cerita. Nilai budaya tersebut terdapat pada unsur intrinsik maupun ekstrinsik novel baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Novel, Struktural Genetik.

A. PENDAHULUAN

Novel merupakan karangan atau karya seni dari pengarang yang disampaikan melalui bahasa. Setiap pengarang mempunyai *style* bahasa sendiri yang berbeda dengan pengarang yang lain. Bahasa dalam novel berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah (Wellek & Warren, 2014). Bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa emotif dan bersifat konotatif, kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah, yang bersifat rasional dan denotatif (Nurgiyantoro, 2010: 273).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang terbaru dalam dunia prosa. Walaupun jumlah halamannya cukup banyak namun justru inilah kelebihan novel bila dibandingkan jenis prosa yang lain. Lord Chesterfield, seorang politikus abad kedelapan belas (Aziez & Hasim, 2010: 13) mengatakan bahwa novel adalah sebuah kisah yang ditulis dengan indah bermediakan bahasa. Dikatakan juga oleh Susilo, dkk. (2019) pada dasarnya novel itu disajikan secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan

lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif (Susilo, dkk, 2020). Sementara itu, novel juga dibangun atas unsur ekstrinsik atau unsur di luar karya sastra. Unsur ini berasal dari latar belakang pengarang yang meliputi psikologis, pendidikan, agama, dan budaya pengarang (Setiadi, 2012). Latar belakang budaya pengarang dapat terpancar jelas dalam karya yang ditulisnya sekalipun itu merupakan karya fiksi. Dalam hal ini budaya dapat sebagai kritik sosial kehidupan manusia ataupun hanya sebagai wawasan bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2015: 23; Darma, 2004: 23).

Penelitian ini akan difokuskan pada nilai budaya yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing*. Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia melalui pendekatan struktural genetik. Pemilihan pada novel ini didasarkan pada suatu fakta bahwa novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia masuk kategorinational *best seller* yang telah dibaca berjuta-juta orang hingga telah dicetak ulang beberapa kali. Novel ini juga termasuk novel baru yang mendapat banyak sambutan ataupun acungan tangan para pembaca. Di samping itu, novel ini juga menyajikan gambaran realitas kehidupan tetapi adanya perpaduan kebudayaan yang berbeda.

Nilai budaya menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai kehidupan (Susilo, 2020). Budaya (*culture* dari bahasa Inggris atau *cultuur* dalam bahasa Belanda) memiliki makna segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Bustanuddin (2005: 34) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan (kehidupan manusia) yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat-istiadat, dan lainnya dari kemampuan dan

kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Nilai budaya merupakan sebuah pandangan hidup dari sebagian besar masyarakat yang anggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan (Emi, 2017). Pandangan hidup itu dapat berupa sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya (Susilowati, 2017: 3; Mastuti, 2020). Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia (Rosmaya, 2014). Jika dikaitkan dengan karya sastra, nilai budaya memiliki peran penting dalam terbentuknya sebuah karya sastra. Sastra akan selalu berkaitan dengan beberapa nilai, salah satunya adalah nilai budaya (Kosasih, 2012: 3).

Nilai budaya dapat memberikan warna atau corak tersendiri bagi makna karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang (Setiawati, at.al., 2015). Mengenai nilai budaya, Koentjaraningrat (2013: 153) tidak dapat membatasi secara pasti bentuk-bentuk nilai budaya. Nilai budaya berupa konsep tentang sesuatu yang berada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat dijadikan pedoman untuk memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakatnya.

Kajian terhadap sebuah novel dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan struktural. Kajian sastra melalui pendekatan struktural dititikberatkan pada karya sastra sebagai struktur yang otonom yang meliputi dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai pembangunnya (Teeuw, 1984: 36). Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan dalam pemberian makna karya sastra, maka dengan itu peneliti menganalisis kedua unsur penting karya sastra tersebut dengan analisis teori struktural genetik.

Struktural genetik merupakan salah satu pendekatan dalam analisis karya sastra yang menganggap bahwa karya sastra tidak hanya sebagai struktur otonom, tetapi struktur yang bermakna (Mustomi & Munir,

2018). Di samping memiliki keterhubungan internal (*Internal Coherence*), setiap unsur dalam karya sastra juga memiliki keterhubungan dengan makna struktur global, dunia, atau lingkungan sosial dan alamnya. Prinsip utama pendekatan strukturalisme genetik karya sastra tidak hanya dianggap sebagai struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi subjek dengan situasi sosial tertentu (Rosyidi, dkk., 2010: 201).

Lebih lanjut, Ratna (2013: 127) menguraikan bahwa langkah-langkah yang dilakukan penelitian struktural genetik di antaranya sebagai berikut.

- a. meneliti unsur-unsur karya sastra;
- b. hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra;
- c. hubungan unsur-unsur masyarakat dengan dengan totalitas masyarakat; dan
- d. hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan.

Pada kajian ini, masalah yang penulis angkat adalah bagaimana unsur nilai budaya novel *Assalamualaiku Beijing* karya Asma Nadia ditinjau dari unsur intrinsik maupun ekstrinsik? Dengan melihat masalah tersebut, penelitian ini penulis bertujuan mendeskripsikan nilai budaya yang tercermin dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia baik ditinjau dari unsur intrinsik maupun ekstrinsik.

B. METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Assalamualaiku Beijing* karya Asma Nadia dengan metode analitik deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam novel kemudian dianalisis. Metode ini memberikan perhatian terhadap data alamiah, yaitu data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.

Sumber data penelitian ini adalah sebuah naskah karya sastra novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia yang diterbitkan Asmanadia Publising House dengan tebal 336 halaman, dan sebagai data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Secara deskriptif, peneliti menentukan ciri-ciri, sifat-sifat dan gambaran-gambaran dalam data dengan memilah data setelah data terkumpul. Data yang terkumpul berupa satuan semantik seperti kata-kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf, serta gambar dan hasilnya berupa kutipan-kutipan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya untuk menentukan nilai budaya dalam novel yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi atau pengamatan. Observasi yang dimaksud adalah membaca novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan unsur novel khususnya peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan aspek budaya yang digambarkan dalam novel baik peristiwa pada masa lalu maupun yang baru dialami tokoh. Metode analisis struktural genetik untuk melihat hubungan novel dengan latar belakang sosial budaya pengarang dan sosial budaya masyarakat yang diangkat ke dalam novel tersebut. Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis di mana isi komunikasi (teks tertulis) dikategorikan atau diklasifikasikan.

Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan sederhana. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan tuntutan teori struktural genetik Goldman. Langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. menuliskan unsur-unsur karya sastra;
2. mencari hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra;
3. meneliti unsur-unsur budaya yang berfungsi sebagai genesis karya sastra;
4. mencari hubungan unsur-unsur budaya dengan dengan totalitas karya sastra; dan

5. menghubungkan karya sastra secara keseluruhan dengan kebudayaan secara keseluruhan.

Sementara itu teknik pengolahan data dilakukan dengan tahap-tahap di bawah ini :

1. Tahap deskripsi, yaitu seluruh data yang diperoleh dihubungkan dengan persoalan kemudian dilakukan tahap pendeskripsian.
2. Tahap klasifikasi, data-data yang telah dideskripsikan lalu dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing sesuai dengan permasalahan.
3. Tahap analisis, data-data yang telah diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing, dianalisis dan dikaitkan menggunakan pendekatan struktural genetik.
4. Tahap interpretasi data, upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data.
5. Tahap evaluasi, data yang sudah diteliti secara lebih mendalam dievaluasi kembali agar diperoleh penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa tabel analisis. Tujuan menggunakan tabel analisis adalah untuk mengelompokkan data sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasi hal-hal yang diteliti yang terkandung dalam novel *Assalamualaikum Beijing*. karya Asma Nadia. Adapun tabel analisis yang dipergunakan hanya untuk tabel analisis unsur nilai budaya, sedangkan unsur intrinsik langsung penulis uraikan.

Tabel 1
Tabel Analisis Nilai Budaya

Kutipan (hlm.)	Unsur (nilai budaya)						
	Bahasa	Sistem pengetahuan	Organisasi sosial	Sistem peralatan hidup dan teknologi	Sistem mata pencaharian hidup	Sistem religi	kesenian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian novel *“Assalamualaikum Beijing”*, karya Asma Nadia meliputi ringkasan cerita, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, serta nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

1. Analisis Unsur Intrinsik

a. Tema

Secara makro, tema dalam novel ini adalah tentang syiar Islam bahwa Islam agama yang mempunyai aturan namun cukup fleksibel. Sementara tema mikronya adalah mengenai cinta, pengkhianatan, kesetiaan, pengorbanan, kesabaran dan keteguhan hati. Dalam hal ini cinta terwakilkan oleh keempat tokohnya yaitu Dewa, Ra/Asma, Zhongwen dan Anita, sedangkan pengkhianatan terwakilkan oleh sosok Dewa. Sementara kesetiaan dan pengorbanan oleh sosok Zhongwen, dan kesabaran serta keteguhan hati oleh sosok Asma dan Anita. Kesetiaan yang digambarkan adalah kesetiaan yang tak tergoyahkan, hal ini sangat terlihat baik pada tokoh Asma/Ra maupun Zhongwen.

Pengarang dalam mengungkapkan tema bisa cukup dipahami pembaca karena diceritakan dengan bahasa yang mudah dipahami dan tersirat secara jelas. Tema tersebut dikemas dalam cerita dari awal hingga akhir secara utuh melalui jalan cerita yang dideskripsikan secara menarik lewat tokoh-tokohnya dengan latar di beberapa tempat dan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, tema ini tidak bisa dipisahkan dengan unsur lain seperti alur, latar, penokohan, sudut pandang maupun amanat karena antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh.

b. Tokoh

Tokoh utama novel *Assalamualaikum Beijing* adalah “Asma” yang pada awal cerita kadang dipanggil “Ra”. Tokoh ini sebagai pusat pengisahan yang paling utama karena diceritakan kehidupannya mulai dari awal hingga akhir cerita. Sedangkan tokoh utama yang lain adalah Zhongwen dan Dewa yang hadir secara dominan dan mempunyai alur cerita untuk mendukung tokoh Asma. Sementara itu, sebagai tokoh tambahan adalah Sekar, Anita, mama Asma, dan mama Anita. Keempat tokoh tersebut dihadirkan beberapa kali dalam pengembangan alur untuk mendukung keutuhan cerita. Novel ini juga menghadirkan tokoh figuran yang hanya diceritakan sepintas oleh tokoh yang ada tanpa adanya dialog secara langsung yaitu Ridwan dan papa Asma.

c. Perwatakan

Pengarang dalam menggambarkan watak tokoh-tokohnya sangat terkesan alami, seperti halnya sifat manusia dalam kehidupan nyata yang jauh dari rekayasa sehingga membuat pembaca terbawa mengikuti alur cerita hingga selesai. Watak atau karakter tokoh Asma adalah agak pesimis, ramah dan sopan, keras kepala tetapi mandiri, mempunyai prinsip kuat, tertutup, semangat, introvert/pendiam, pengertian, ceria dan dinamis, setia, hati-hati, tabah, ikhlas, penyayang, sabar, realistik, tegar, sederhana, dan optimis. Watak tersebut dapat diketahui melalui percakapan tokoh, tingkah laku tokoh, pikiran dan

perasaan tokoh, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain kepadanya, pelukisan latar tokoh maupun pelukisan fisik tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa Asma mempunyai watak bulat, yaitu tidak hanya ditunjukkan sifat baiknya tetapi juga sifat buruknya.

Dewa sebagai mantan kekasih Ra/Asma digambarkan mempunyai watak atau karakter ekspresif, idealis, setia, mengalah, tanggung jawab, karismatik, jantan/sportif, gigih. Namun di balik itu Dewa juga berwatak acuh tak acuh, pengkhianat, kekanak-kanakan, kasar/emosional, tidak tanggung jawab, egois, ambisius, juga keras kepala. Watak tersebut dapat diketahui melalui percakapan tokoh, tingkah laku tokoh, pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain kepadanya, pelukisan latar tokoh maupun pelukisan fisik tokoh.

Demikian juga Dewa, dapat dikatakan mempunyai watak bulat (round) karena dihadirkan dari segala sisi kehidupan dalam arti mempunyai beberapa sifat sebagai layaknya manusia dalam kehidupan nyata seperti halnya tokoh Asma/Ra. Kebulalatan sifat tokoh Anita digambarkan oleh pengarang sebagai anak yang selalu menurut kata-kata ibunya walau sebenarnya apa keputusan ibunya tidak praktis tetapi ia berusaha menghormatinya.

Tokoh Zongwen digambarkan sebagai laki-laki yang sederhana dalam cara berpakaian apa adanya tetapi rapi dan dengan bentuk tubuh yang jangkung tetapi kekar. Watak atau karakter tokoh Zhongwen adalah tidak mudah menyerah, semangat, sabar, tanggung jawab, hati-hati, setia, gigih, tegas, rela berkorban, beriman kuat, pengertian, dan penuh kasih sayang. Watak tersebut dapat diketahui melalui percakapan tokoh, tingkah laku tokoh, pikiran dan perasaan tokoh, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain kepadanya, pelukisan latar tokoh maupun pelukisan fisik tokoh.

Anita sebagai tokoh tambahan mempunyai watak manja karena biasa hidup berkecukupan di lingkungan keluarga yang mampu. Hal ini digambarkan melalui ucapan dan tingkah laku tokoh kepada tokoh lain.

Anita juga digambarkan sebagai seorang gadis yang mempunyai tipe tertutup misalnya perasaan cintanya pada Dewa yang tidak diungkapkan. Sifat sombong Anita ditunjukkan melalui ucapannya saat berdialog dengan suaminya bahwa ia merasa lebih segalanya bila dibandingkan dengan Asma. Tokoh Anita juga digambarkan mencerminkan seorang wanita yang mempunyai karakter setia dan berusaha keras untuk menjadi seorang istri dan ibu yang baik terlebih dengan tujuan mempertahankan keutuhan rumah tangganya karena dia benar-benar sangat mencintai Dewa, suaminya.

Sekar dalam novel ini diceritakan mempunyai karakter periang. Karakter atau watak tersebut diketahui melalui narasi pengarang. Seiring sifatnya tersebut, Sekar digambarkan juga mempunyai watak kekanak-kanakan. Hal ini dapat kita ketahui melalui tingkah laku tokoh, reaksi dan penilaian tokoh lain yaitu Asma sebagai teman dekatnya. Namun Sekar juga digambarkan memiliki sifat romantis dan cengeng yang bisa diketahui dari perasaan dan pikiran tokoh Asma. Sekar juga sebagai seorang gadis yang cukup beriman dan agamis. Hal ini ditunjukkan melalui percakapan tokoh dengan tokoh lain yaitu Asma dan pelukisan latar tokoh yaitu bahwa Sekar hidup di lingkungan orang terdekat (suami) yang begitu agamis.

Mama Anita digambarkan sebagai tokoh yang masih berpikir secara tradisional atau bisa dikatakan kolot yang masih sangat percaya pada primbon. Namun begitu sifat sabar sangat mendukungnya seperti layaknya seorang ibu yang begitu mulia dengan nasihat-nasihatnya. Ia selalu menasihati Anita agar selalu sabar menghadapi suaminya. Selain memiliki sifat yang lembut dan penuh kasih sayang, tokoh mama Asma juga digambarkan pengarang memiliki karakter yang setia sekalipun pada saat tersakiti hatinya, naluri kewanitaannya sangat melekat kental. Namun begitu tidak seperti halnya anaknya yang begitu agamis, mama Asma seorang wanita yang moderat, kurang memahami agama yang dianutnya.

Gambaran karakter tersebut melalui ucapan tokoh secara langsung.

d. Latar

Novel *Assalamualaikum Beijing* ini menghadirkan latar waktu siang, malam hari yang menunjukkan suasana hening seperti yang dialami Anita. Namun, di lain hal suasana malam dapat menggambarkan suasana hati yang resah dan gelisah seperti yang dialami Dewa ketika berada di rumah Anita. Suatu senja, bulan November sebagai bulan yang cukup menggambarkan suasana romantis dengan hadirnya hawa dingin juga tersurat secara jelas. Pengarang sengaja memilih bulan ini supaya bertepatan dengan suasana.

Latar tempat di Indonesia dan Cina. Di Indonesia antara lain di halte kampus, rumah Anita, rumah sakit. Candi Borobudur sebagai salah satu bangunan tua peninggalan agama Budha di Indonesia juga menjadi latar tempat dalam novel ini. Secara tidak langsung di sini pengarang memperlihatkan bagaimana keindahan dan kemegahan Candi Borobudur. Tempat-tempat wisata di Cina yang dilukiskan begitu indah oleh pengarang sehingga dijadikan latar tempat dalam novel *Assalamualaikum Beijing*. Tempat-tempat itu adalah Great Wall, Tiananmen Square, Xi'an, dan The Forbidden City. Hal tersebut sengaja dikenalkan oleh pengarang.

Pada bagian tertentu pengarang secara bersamaan melukiskan latar waktu dan latar tempat misalnya sore hari di masjid Niujie. Selain itu latar waktu dan latar tempat yang digambarkan ada yang tidak secara tersurat langsung yaitu dengan kata pengganti matahari mulai rebah yang menunjukkan waktu menjelang sore hari yang sangat tepat untuk mendukung suasana.

Latar suasana yang dihadirkan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* ini lebih dominan pada suasana kurang menyenangkan daripada senang, misalnya suasana hujan. Suasana hati kesal tergambar pada tokoh papa Anita yang diiringi dengan kemarahan sehingga mengarahkan langkah tokoh pada tindakan yang tidak semestinya yang berbuah kesedihan keluarga itu. Di lain hal suasana yang menyedihkan juga

tergambar sangat jelas dialami para tokohnya, antara lain suasana saat Asma harus menerima kenyataan untuk putus dari Dewa karena dikianati. Walau begitu suasana bahagia dan haru juga mewarnai jalannya cerita. Suasana tersebut digambarkan penyair untuk mendukung cerita.

e. Plot atau Alur Cerita

Dalam hal alur novel ini, pengarang menggunakan alur campuran atau *flash back*. Pada bagian paling awal dan akhir seakan-akan novel ini menggunakan alur maju namun bila dicermati di tengah peristiwa yang dimunculkan tidak kronologis sehingga dapat dikatakan bahwa alur yang dipergunakan adalah alur campuran. Hal ini juga dibuat pengarang untuk membuat penasaran pembaca.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang atau posisi pengarang adalah sudut pandang persona ketiga “dia”, yaitu dengan menggunakan nama orang khususnya tokoh utama yaitu Asma. Pengarang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama-nama tokoh. Dalam hal ini, pengarang sebagai narator dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh ‘sehingga bersifat mahatahu atau serba tahu. Pengarang serba tahu apa yang ada dalam pikiran tokoh dan apa yang akan dilakukan tokoh.

g. Amanat atau Pesan

Apabila dibaca dari awal hingga akhir, pesan yang terkandung dalam novel ini adalah dalam menghadapi kehidupan ini, hendaklah tabah dan tetap tawakal mendekatkan diri kepada Allah karena semuanya Allah yang menentukan. Pengarang juga memberi pesan kepada pembaca bahwa hidup ini adalah suatu perjuangan, kita harus gigih untuk berjuang dalam mencapai apa yang kita inginkan selama itu di jalan Allah. Kecuali itu, pengarang juga ingin menyampaikan pesan bahwa apabila kita mencintai seseorang jangan membedakan-bedakan kebudayaan karena cinta berasal dari hari nurani yang paling dalam. Amanat sebagai pesan yang

ingin disampaikan pengarang kepada kita dalam novel *Assalamualaikum Beijing* ini tersirat secara jelas melalui tokoh utama yaitu Asma dan Zhongwen.

h. Bahasa

Bahasa yang disampaikan begitu sederhana namun sangat puitis sehingga membuat pembaca penasaran untuk melanjutkan mengetahui isi cerita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa emotif sesuai dengan prinsip bahwa novel menawarkan hiburan sehingga keindahan bahasa menjadi titik tekan yang sangat menentukan untuk memberikan kenikmatan kepada pembaca.

Berdasarkan kajian terhadap unsur-unsur yang ada dalam novel ini, tampak adanya keterhubungan antarunsur yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Tema merupakan ide yang mendasari cerita secara keseluruhan, dan cerita itu sendiri hanya dapat disampaikan oleh tokoh-tokohnya yang mempunyai karakter masing-masing dengan menunjuk pada suatu latar tempat dan waktu tertentu melalui alur cerita. Semua itu tidak terlepas dari sudut pandang sebagai posisi pengarang dalam cerita sehingga dapat terkemas dengan baik untuk menyampaikan suatu amanat.

2. Analisis Unsur Ekstrinsik

a. Biografi Pengarang

Nama asli pengarang Asma Nadia adalah Asmarani Rosalba. Nama Asma Nadia adalah nama pemberian kakaknya, yaitu Helvy Tiana Rosa. Ia mulai berkecimpung di dunia tulis menulis ketika mulai mencipta lagu di Sekolah Dasar yang kemudian dilanjutkan menulis cerpen, puisi, resensi, dan novel. Pengarang adalah individu yang merupakan anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu yang terikat oleh suatu kebudayaan. Asma Nadia dilahirkan di Jakarta pada tanggal 26 Maret 1972, ayahnya berasal dari Aceh dan ibunya adalah mualaf dari Tionghua. Namun karena sejak lahir di Jakarta maka budaya pengarang adalah budaya Jakartas walau begitu wajar bila tidak lepas dari budaya kedua orang tuanya yaitu Aceh dan Cina. Dengan demikian wajar dalam novelnya

diceritakan mengenai kebudayaan Cina terlebih didukung pengalaman perjalanannya ke negara Cina dan berkunjung ke tempat-tempat pariwisata.

b. Latar Belakang Penciptaan Novel *Assalamualaikum Beijing*

Novel "*Assalamualaikum Beijing*" sangat diwarnai nuansa agama Islam yang sangat kental. Ini merupakan cermin latar belakang pengarang sendiri yang beragama Islam kuat. Begitulah juga sebenarnya tujuan dari tulisannya yaitu bahwa syiar Islam menjadi tujuan utamanya. Asma Nadia mempunyai keyakinan yang sungguh-sungguh terhadap agama Islam. Ia sangat memahami Islam yang terpancar dari cara berpakaian ataupun kata-kata yang diucapkan saat berbicara dengan orang lain maupun lewat kata-kata melalui pena dalam cerita novel yang ditulisnya. Secara psikologis, pengarang dengan segala kekurangan dan kelebihan hidupnya dinikmati dengan baik untuk terus dan tetap berkarya. Keyakinannya yang menjadi pegangan hidup. Hidup bahagia bersama keluarga dengan segala suka duka serta segala pengalamannya di mana dan kapanpun menginspirasi dan tercermin dalam novelnya. Perasaan iba terhadap curhat pembaca yang terkena penyakit APS secara psikologis mempengaruhi cerita dalam novel merupakan cerita yang sedih.

c. Deskripsi Nilai Budaya

Nilai budaya berdasarkan pendapat Koentjaraningrat yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian semua ada dalam novel *Assalamualaikum Beijing* ini.

(1) Bahasa

Novel ini menggunakan perpaduan dua bahasa dalam interaksi para tokohnya, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Inggris dalam novel ini digunakan khususnya pada dialog antara tokoh Asma dan Zhongwen. Mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi bertemunya dua pihak yang berbeda latar belakang kebudayaan sehingga berbeda pula

bahasanya. Campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga ditemui pada ucapan tokoh Zhongwen kepada Asma karena Zhongwen secara tidak langsung sedikit demi sedikit telah belajar bahasa Indonesia dari Asma. Di sini pengarang bermaksud mengungkapkan pengetahuannya mengenai kemampuan bahasa. Percampuran penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terdapat pada ucapan Zhongwen. Dalam hal ini, seakan-akan pengarang menganggap bahwa pembaca mengerti bahasa Inggris sehingga dapat menghubungkan antar kalimat yang berbahasa Indonesia dengan kalimat selanjutnya yang berbahasa Inggris.

(2) Pengetahuan

Pengarang dalam novel ini menggambarkan bahwa pengetahuan tokoh cukup luas khususnya pada tokoh-tokoh utamanya, yaitu Asma, Dewa, dan Zhongwen. Hal tersebut tercermin pada pola pikirnya yang sudah modern. Pengetahuan dalam hal ini seperti halnya kepercayaan. Dipercayainya juga bahwa di Negara Cina dengan menaiki tembok besar dikatakan bahwa seseorang telah lulus dari ujian menjadi manusia sejati. Hal itu sebenarnya merupakan sugesti rakyat Cina yang pengetahuannya belum modern atau bisa dikatakan tidak logis. Selain itu juga dipercayainya para kekasih agar hubungannya abadi bahwa selama gembok di dinding The Great Wall tetap bersatu dengan teguh. Di samping itu, di negara Cina juga mempunyai kebiasaan minum teh yang berbeda dengan daerah lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Hal ini merupakan adat Cina yang sangat kental hingga saat ini.

(3) Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi kemasyarakatan sebagai unsur budaya yang merupakan suatu nilai ada dalam novel ini. Masyarakat yang digambarkan dalam novel ini adalah masyarakat bawah (rakyat biasa). Dalam novel ini diceritakan bahwa di Cina dulu terdapat suatu istana yang hanya bisa dimasuki oleh rakyat kalangan istana walaupun hanya sampai gerbangnya saja.

(4) Sistem Peralatan

Sistem peralatan hidup dan teknologi sebagai unsur nilai budaya yang ada dalam novel *Assalamualaikum Beijing* digambarkan dengan dengan benda-benda modern sekarang misalnya kamera, komputer, dan ponsel yang dapat ditemui pada kutipan berikut. Walaupun tidak menunjuk secara langsung, tetapi ditandai kata-kata yang menunjukkan alat tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengarang munulis novel ini pada zaman modern yang digambarkan dengan adanya kata chatting, kamera DSLR, netbook, twitter, dan facebook sebagai media sosial yang serba canggih. Dengan demikian, teknologi dan peralatan yang digambarkan sudah serba sangat modern.

(5) Mata Pencaharian

Mata pencaharian hidup dalam novel *Assalamualaikum Beijing* ini digambarkan melalui tokoh yang hidup di abad modern di zaman maju yang serba canggih. Pengarang ingin menunjukkan bahwa Zhongwen yang mewakili sebagai pemuda Cina mempunyai sifat gigih dan ulet dalam mencari rejeki tanpa pantang menyerah. Profesi Zhongwen tersebut menunjukkan mata pencaharian yang hanya ada di zaman modern sekarang.

(6) Sistem Religi

Sistem religi digambarkan melalui tokoh-tokoh dengan kehidupan Islami adalah Asma, Sekar, dan Ridwan. Di samping itu, kosakata Arab yang sering diucapkan orang Islam juga banyak ditemui dalam novel karya Asma Nadia ini, misalnya kata insyaAllah, Alhamdulillah, ataupun subhanallah. Doa-doa Islam baik yang menggunakan bahasa Arab maupun dengan bahasa Indonesia secara langsung dari ucapan tokoh juga ada dalam novel ini di samping juga cuplikan ayat-ayat Al Quran. Di sini menunjukkan bahwa pengarang cukup hafal dengan doa dan paham pada maknanya. Pengarang dalam novel ini menggambarkan tercapainya syiar Islam yang menjadi esensi dalam novel *Assalamualaikum Beijing* yang ditulisnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa unsur agama atau religius sebagai unsur

budaya juga banyak terdapat di dalam novel ini. Sebagaimana latar belakang pengarang yang cukup agamis dan memahami Islam sebagai keyakinannya. Pengarang dengan sengaja mengungkap Islam sebagai syiar dalam tulisannya.

(7) Kesenian

Pengarang menyajikan unsur kesenian dalam novel bertujuan ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa di Cina sampai saat ini masih ada sebagian masyarakat yang menganut agama Islam walaupun hanya sebagian kecil. Selain itu juga menggambarkan bahwa struktur bangunan masjid Xi'an yang ada di Cina dibangun dengan perpaduan arsitektur Arab dan Cina, yaitu seperti rumah kayu tradisional China tetapi dipadu dengan dekorasi bernuansa Arab. Hal tersebut diatas ditampilkan karena pengarang bermaksud menggambarkan dan mengenalkan nilai budaya Islam di negara Cina. Sementara itu, keindahan seni di Indonesia yang digambarkan pengarang adalah melalui indahnya Candi Borobudur yang berada di Jawa Tengah tepatnya adalah di kota Magelang. Arsitektur magis yang penuh relief berbeda dengan candi-candi lain tergambar pada keindahan Candi Borobudur ini. Pengarang menggambarkan bagaimana keindahan Candi Borobudur dengan relief-relief yang terdapat di dalamnya sehingga begitu dikenal baik oleh wisata domestik maupun wisata asing.

D. SIMPULAN

Nilai budaya dalam sebuah novel dapat tercermin baik dari unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berasal dari dalam novel itu sendiri yang meliputi tema, penokohan, seting, alur, sudut pandang, amanat, dan bahasa. Keenam unsur tersebut sangat berkaitan erat antara yang satu dengan yang lain. Sementara unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar tetapi sangat berpengaruh terhadap terciptanya sebuah novel. Unsur ekstrinsik merupakan latar belakang pengarang yang antara lain

meliputi latar belakang sosial, budaya, pendidikan dan psikologis, dan agama.

Nilai budaya berdasarkan unsur-unsurnya dijadikan pedoman sebagai nilai budaya di dunia yang biasa disebut cultural universals. Unsur-unsur itu meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur tersebut tercermin baik pada unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia.

Penggambaran nilai budaya yang terdapat pada unsur intrinsik ada dalam unsur tema, penokohan, latar tempat, dan bahasa. Sementara penggambaran nilai budaya yang terdapat pada unsur ekstrinsik ada dalam latar belakang sosial, budaya, pendidikan, agama, dan psikologis pengarang.

REFERENSI

- Aziez, F. & Hasim, A. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bustanuddin, A. (2005). *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Emi. (2017). Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel *Kelopak Cinta Kelabu* Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7, Nomor 1 pp. 67-68. DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v7i1.1285>.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Kurniawan.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mastuti, D.L. (2020). Analisis Nilai-nilai Budaya dan Sosial pada Novel *Aku Anak Beting Karya Siskadyahfa*. *Jurnal Cakrawala Lungista*, Vol. 3 Nomor 2, pp. 70-80. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/cling.v3i2.1993>.
- Mustomi, T. & Munir, S. (2018). Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel *Eliana Karya Tere Liye*. *Jurnal Literasi*, Vol. 2 Nomor 1.
- Nadia, Asma. 2014. *Assalamualaikum Beijing*. Jakarta: Asmanadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosmaya, E. (2014). Nilai Moral, Sosial, dan Budaya pada Tiga Novel yang Difilmkan Berdasarkan Pendekatan Struktural dan Penerapannya untuk Penyusunan Bahan Ajar serta Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Novel di SMA Islam Al Azhar. *Jurnal Deiksis*, Vol. 1 Nomor 2. <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/98/95>.
- Rosyidi, M. Ikhwan dkk, (2010). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawati, Delvia R., et al. (2015). "Nilai Budaya dalam Novel *Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa*." *Jurnal Pendidikan dan*

Pembelajaran Untan, vol. 4, no. 1, 16
Jan. 2015.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8738/8688>.

Susilowati. (2017). Nilai Sosial dan Pendidikan dalam Novel Mahkota Cahaya untuk Ayah Bunda karya Fifa Dila dan Pengembangannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/MA Kelas XII.

http://opac.unila.ac.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=56328.

Susilo, J., Juwanda, & Dewi, K. P. (2020). Nilai-nilai kehidupan pada novel paradigma karya Syahid Muhammad dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks novel di SMA. *Jurnal Tuturan*, 9(2), 59-64.

Susilo, J., Rasyad, S., & Wulandari, N. (2019). *Woman Images In Novel Midah Si Manis Bergigi Emas By Pramoedya Ananta Toer (A Feminism Approach)*. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2).

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, Rene. dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.